

JIGSAW MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI SEGIEMPAT DAN SEGITIGA PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 LEBAKSIU

Anisatul Himah
SMP Negeri 1 Lebaksiu

ABSTRAK

Tujuan Best Practice ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada materi segiempat dan segitiga dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lebaksiu serta memperoleh gambaran kendala-kendala yang dihadapi selama penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Pelaksanaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada kelas VII SMP Negeri 1 Lebaksiu dilakukan bulan Januari 2019 sampai dengan bulan April 2019. Hasil yang diperoleh setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata 83,3 . Pada aspek ketuntasan belajar siswa terjadi peningkatan yang signifikan dimana pada kondisi awal jumlah siswa yang nilainya tuntas hanya 53,125%, setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 87,5%. Kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran antara lain karena baru pertama kali menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw pada materi segiempat dan segitiga, sehingga proses kegiatan belajar belum lancar, ini terjadi saat pergantian dari kelompok asal menjadi kelompok ahli. Ada beberapa anak yang belum berani bertanya kepada temannya sendiri. Perwakilan kelompok saat mempresentasikan hasil di depan kelas masih belum percaya diri, sehingga penyampaiannya kurang sempurna. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi segiempat dan segitiga pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lebaksiu

Kata kunci: *Jigsaw,, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Kelulusan, bahwa Standar Kompetensi Kelulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Peraturan tersebut merupakan peringatan bagi pendidik untuk memperhatikan proses pembelajaran dalam bidang studi yang diajarkan dimana siswa aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Muhammad Sholeh (1998:34) matematika sebagai ilmu pengetahuan dasar sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetisi. Namun kenyataannya matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sukar oleh sebagian besar siswa. Salah satu penyebab kesukaran matematika

adalah karakteristik matematika yang abstrak, konseptual, dan prinsipnya berjenjang dan prosedur pengerjaannya yang banyak memanipulasi bentuk- bentuk.

Pada hasil ulangan harian kelas VII SMP Negeri 1 Lebaksiu ternyata jumlah siswa yang berhasil mencapai dan melampaui KKM yaitu 73 adalah 53,125 % dan siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM 46,875% % belum tuntas. Sehingga guru harus melakukan remedial secara klasikal.

Beberapa hal yang terjadi pada pembelajaran matematika di kelas VII SMPN I Lebaksiu adalah (1) Teknik mengajar masih relatif monoton. Metode guru dalam menyampaikan materi masih terbatas dengan metode ceramah atau metode konvensional, hanya mendikte atau menuliskan catatan atau tugas siswa, demikian halnya pada saat pembahasan soal-soal latihan (2) Interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa yang ada di SMPN I Lebaksiu termasuk lemah. Guru tidak ubahnya seperti pendongeng cerita.. (3) Matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan atau bahkan membosankan. Siswa-siswa SMPN I Lebaksiu seringkali masih merasa kesulitan, ragu-ragu, agak takut, dan kuatir salah jika menjawab pertanyaan dari guru, dan terlebih lagi siswa malu untuk bertanya. Hal ini salah satu hal yang menyebabkan disetiap jam pelajaran matematika siswa cenderung merasa enggan dan malas.

Kondisi demikian apabila terus dibiarkan akan berdampak buruk terhadap kualitas pembelajaran mata pelajaran matematika di Kelas VII G SMP N 1 Lebaksiu tersebut khususnya, dan di SMP N 1 Lebaksiu secara keseluruhan. Padahal pelajaran matematika khususnya materi segiempat dan segitiga merupakan salah satu materi esensial dalam kurikulum.

Hal ini yang menjadi perhatian penulis untuk menemukan solusi pemecahannya dengan menerapkan tipe *Jigsaw* sebagai model pembelajaran kooperatif. Sebagai salah satu strategi pembelajaran yang diharapkan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran matematika. Sehingga dengan siswa menjadi aktif dalam kegiatan positif dalam pembelajaran maka hasil belajar siswa juga akan menjadi lebih baik

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota tim dalam kelompoknya. Kelebihan dari model pembelajaran tersebut yaitu akan menciptakan sebuah interkasi yang lebih luas dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa (Rusman, 2015:203)

Berdasar latar belakang tersebut diatas maka penulis membuat laporan Best Practice dengan judul *Jigsaw*, Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Segiempat Dan Segitiga Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lebaksiu .

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi segiempat dan segitiga pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lebaksiu. (2) Kendala-kendala apa saja yang dihadapi selama penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berlangsung sebagai upaya meningkatkan hasil belajar matematika materi segiempat dan segitiga pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lebaksiu

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penulisan Laporan Best Practse ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui apakah *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi segiempat dan segitiga pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lebaksiu, (2) Memperoleh gambaran kendala-kendala yang dihadapi selama penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berlangsung sebagai upaya meningkatkan hasil belajar matematika materi segiempat dan segitiga pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lebaksiu .

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

"Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggungjawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain" (Hamdayama, 2014: 87)

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri atas berapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Sedangkan kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri atas anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal (Hamdayama, 2014:88). Peran guru dalam pembelajaran kooperatif *Jigsaw* ini yaitu memfasilitasi atau memotivasi para anggota kelompok ahli agar mudah untuk memahami materi yang diberikan. "Pembelajaran kooperatif *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal"(Isjoni,2013:77).

Pengertian Hasil Belajar Matematika

Hakikat Hasil Belajar

Nawawi dalam K. Brahim(2007:39) dalam Susanto(2013:5) menyatakan bahwa"hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu". Hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan dan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa.

Hakikat Matematika

Menurut Herman Hudojo (2003:16) mengemukakan bahwa matematika itu berkenaan dengan gagasan berstruktur yang hubungan – hubungannya diatur secara logis. Ini berarti matematika bersifat sangat abstrak. Yaitu berkenaan dengan konsep – konsep abstrak dan penalaran deduktif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud hasil belajar matematika adalah tingkat keberhasilan atau penguasaan seorang siswa terhadap bidang studi matematika setelah menempuh proses belajar mengajar yang terlihat pada nilai

yang diperoleh dari tes hasil belajarnya. Di mana hasil belajar matematika siswa dapat diukur dengan menggunakan alat evaluasi yang biasanya disebut tes hasil belajar. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum.

Karakteristik Materi Segiempat dan Segitiga

Keliling dan Luas Segiempat

Menurut M. Cholik Adinawan (2016: 112-181) segiempat terdiri dari empat sisi, empat titik sudut, dan suatu daerah yang dibatasi oleh empat sisi tersebut. Jumlah dari keempat sisi tersebut dinamakan keliling dan daerah yang dibatasi oleh keempat sisi tersebut dinamakan luas. Dengan demikian, keliling suatu bangun datar segiempat adalah jumlah panjang sisi – sisi yang membatasi bangun tersebut. Sedangkan luas bangun datar segiempat adalah suatu daerah yang dibatasi panjang sisi – sisi pada bangun tersebut.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kinerja

Kondisi Awal

Pada kondisi awal dengan metode pembelajaran ceramah, interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa yang ada di SMPN I Lebaksiu termasuk lemah. Guru tidak ubahnya seperti pendongeng cerita. Matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan atau bahkan membosankan. Siswa-siswa SMPN I Lebaksiu seringkali masih merasa kesulitan, ragu-ragu, agak takut, dan kuatir salah jika menjawab pertanyaan dari guru, dan terlebih lagi siswa malu untuk bertanya. Hal ini salah satu hal yang menyebabkan disetiap jam pelajaran matematika siswa cenderung merasa enggan dan malas.

Pada hasil ulangan harian kelas VII SMP Negeri 1 Lebaksiu ternyata jumlah siswa yang berhasil mencapai dan melampaui KKM hanya 53,125 % dan siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM 46,875%. Ini menyebabkan guru harus melakukan pembelajaran remedial secara klasikal.

Sebagai alternatif pemecahan masalah terhadap rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran materi segiempat dan segitiga digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Perencanaan

Pelaksanaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada kelas VII SMP Negeri 1 Lebaksiu dilakukan bulan Januari 2019 sampai dengan bulan April 2019. Ada beberapa yang harus dibuat dalam tahap perencanaan yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), menyiapkan bahan ajar, membuat instrumen yang digunakan untuk penilaian hasil belajar. Serta berkonsultasi dengan guru matematika sejawat di SMP Negeri 1 Lebaksiu mengenai segala kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan

Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan tindakan, sesuai dengan jadwal mata pelajaran, sedangkan untuk proses pembelajaran akan dilaksanakan dengan menggunakan RPP yang telah dibuat.

Pertemuan pertama (pertemuan ke-1)

Pelajaran di mulai dengan terlebih dahulu guru membuka pelajaran dengan salam dan absensi kehadiran siswa dan melakukan apersepsi untuk menyiapkan mental dan membangkitkan motivasi belajar siswa melalui tanya jawab mengenai permasalahan yang berhubungan dengan materi ajar yang akan disajikan. Guru memberikan penjelasan tentang metode pembelajaran tipe *Jigsaw*. Siswa mendengarkan secara aktif penjelasan dari guru

Siswa dibagi menjadi 6 (enam) kelompok asal yang tiap kelompoknya terdiri dari 5 - 6 (enam) siswa secara heterogen . Keenam siswa dari kelompok asal diberi tugas masing-masing satu materi ahli dalam segiempat. Tiap – tiap siswa dengan materi yang sama berkumpul membentuk kelompok yang disebut kelompok ahli. Kemudian diberikan stimulus oleh guru mengenai keliling segiempat. Guru memberikan Lembar Kerja Siswa kepada setiap siswa pada kelompok ahli, untuk didiskusikan pada setiap kelompok ahli.

Siswa dalam kelompok ahli mendiskusikan permasalahan pada lembar kerja yang diberikan oleh Guru. Selama diskusi di kelompok ahli masing -masing berlangsung, guru melakukan pengecekan dan pengamatan serta bimbingan kepada siswa seperlunya.

Setelah selesai berdiskusi di kelompok ahli, sesuai waktu yang telah ditentukan penulis meminta siswa kembali dalam kelompok asalnya dan saling bertukar pikiran, dan saling menjelaskan dari apa yang di peroleh ketika berdiskusi di kelompok ahlinya masing-masing.

Siswa mengkomunikasikan secara lisan dalam kelompoknya dan mempresentasikan mengenai keliling segiempat. Siswa mengerjakan beberapa soal dari Lembar Kerja Siswa yang diberikan guru, kemudian siswa dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal tersebut.

Pertemuan Kedua (pertemuan ke-2)

Pelajaran di mulai dengan terlebih dahulu guru membuka pelajaran dengan salam, berdoa dan mengecek kehadiran siswa terlebih dahulu kemudian melakukan apersepsi untuk menyiapkan mental dan membangkitkan motivasi belajar siswa melalui tanya jawab mengenai permasalahan yang berhubungan dengan materi ajar yang akan disajikan yaitu tentang keliling segiempat dan segitiga. Siswa mendengarkan secara aktif penjelasan materi pelajaran secara global tentang keliling segitiga. Pada pertemuan kedua ini, siswa sudah mulai paham metode pembelajaran tipe *Jigsaw* sehingga guru tidak perlu menjelaskan lagi . Guru langsung membagi siswa dalam kelompok – kelompok. Siswa dibagi menjadi 6 (enam) kelompok asal yang tiap kelompoknya terdiri dari 5 - 6 (enam) siswa secara heterogen . Keenam siswa dari kelompok asal diberi tugas masing-masing satu materi ahli dalam segitiga. Kemudian tiap – tiap siswa antar kelompok asal dengan materi yang sama berkumpul membentuk kelompok yang disebut kelompok ahli. Kemudian diberikan stimulus oleh guru mengenai materi keliling segitiga .

Guru memberikan Lembar Kerja Siswa, untuk dikerjakan dalam kelompok ahli materi tentang segitiga, sesekali guru berdiskusi dengan siswa dalam kelompok ahli jika ada siswa yang mengalami kesulitan.

Setelah waktu selesai pada diskusi kelompok ahli, siswa diminta kembali kelompok asalnya. Kemudian siswa dalam kelompok asal saling bertukar pikiran, dan saling menjelaskan dari apa yang diperoleh ketika berdiskusi di kelompok ahlinya masing-masing.

Setelah berdiskusi di kelompok asal kemudian guru meminta salah satu siswa dari setiap kelompok asal untuk mempresentasikan mengenai cara menentukan keliling segitiga.

Siswa mengerjakan beberapa soal dari Lembar Kerja Siswa yang diberikan guru mengenai keliling segitiga kemudian siswa dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal tersebut.

Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam. Sebelumnya guru memberitahu kepada siswa bahwa pertemuan berikutnya akan diadakan tes tertulis tentang materi keliling segiempat dan segitiga. Kegiatan ini dilaksanakan selama 10 menit. Pada pertemuan kedua siswa sudah ada perubahan, mulai mengerti dengan model pembelajaran *Jigsaw*. Siswa sudah bisa dikordinir sesuai dengan model pembelajaran *Jigsaw*.

Evaluasi

Pelajaran di mulai dengan terlebih dahulu guru membuka pelajaran dengan salam dan absensi kehadiran siswa kemudian guru menyampaikan bahwa hari ini akan diadakan tes tertulis untuk pengambilan nilai setelah pembelajaran pada materi menentukan keliling segiempat dan segitiga selesai. Guru mengingatkan pada siswa untuk bersikap jujur saat mengerjakan soal, karena ini waktu penilaian, dimana penilaian ini digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa.

Guru membagikan soal-soal untuk dikerjakan secara individu. Siswa diberikan waktu 80 menit untuk mengerjakan soal tes evaluasi. Soal tes evaluasi berbentuk soal essay dengan jumlah soal sebanyak 8 soal.

Hasil dan Dampak

Hasil Yang Dicapai

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diterapkan di kelas VII sebanyak 3 kelas (96 siswa) dan hasil dari pelaksanaan adalah sebagai berikut:

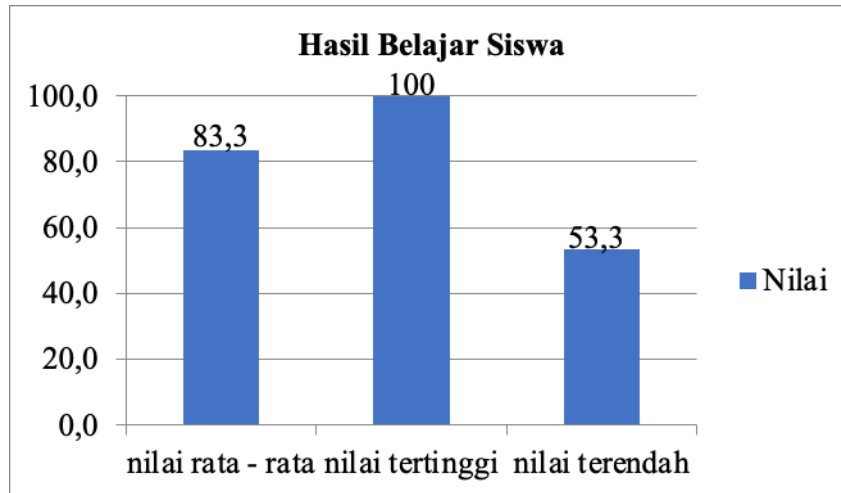
Hasil Belajar Siswa

No	Kriteria	Jumlah
1	Nilai rata-rata	83,3
2	Nilai Tertinggi	100
3	Nilai Terendah	53,3
4	Tuntas	84 siswa (87,5%)
5	Belum Tuntas	12 siswa (12,5 %)

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lebaksiu materi segiempat dan segitiga ada peningkatan yang signifikan, hal

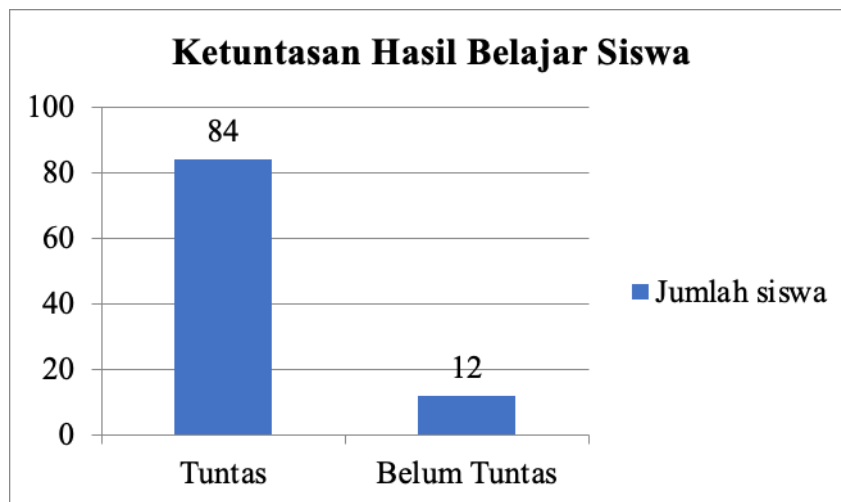
ini terlihat dari hasil nilai rata-rata tes yang telah mencapai nilai sebesar 83,3, nilai tertinggi 100, dan nilai terendah 53,3. Tingkat ketuntasan pada siswa juga mengalami kenaikan. Pada presentase ketuntasan juga ada kenaikan menjadi 87,5%, dan siswa yang belum tuntas tinggal 12,5%. Guna memperjelas tabel di atas, disusun grafik hasil belajar sebagai berikut:

Hasil Belajar Siswa



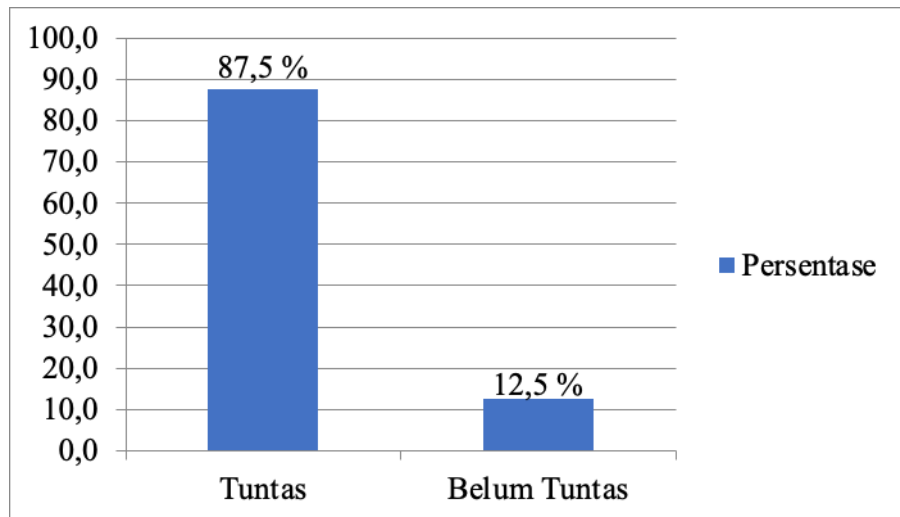
Pada grafik 1 diatas menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada materi segiempat dan segitiga mencapai 83, 3. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan. Dan perolehan nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa adalah 100 dan nilai terendah yang di capai oleh siswa adalah 53,3

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa



Untuk melihat presentase ketuntasan Hasil belajar siswa kelas VII perhatikan grafik berikut ini,

Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa



Dari Grafik 10 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 96 siswa dalam belajar materi segiempat dan segitiga ada 87,5 % telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan ada 12,5 % yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Dampak

Dampak dari penerapan model pembelajaran tipe *Jigsaw* adalah peningkatan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dan semangat mengikuti pembelajaran. Siswa belajar berkomunikasi lebih baik dengan temannya, lebih aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Hasil ulangan untuk mata pelajaran matematika khususnya materi segiempat dan segitiga mengalami peningkatan. Hal ini diperlihatkan dengan meningkatnya rata-rata nilai ulangan pada masing-masing kelas dan menunjukkan bahwa sebanyak 96 siswa dalam belajar materi segiempat dan segitiga ada 87,5 % telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan ada 12,5 % yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Dalam hal ini juga berarti mengalami peningkatan dari kondisi awal.

Faktor Kendala dan Pendukung

Faktor Kendala

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan model pembelajaran tipe *Jigsaw* antara lain

- Karena baru pertama kali menggunakan model pembelajaran tipe *Jigsaw* pada materi segiempat dan segitiga, sehingga proses kegiatan belajar belum lancar, ini terjadi saat pergantian dari kelompok asal menjadi kelompok ahli.
- Ada beberapa anak yang belum berani bertanya kepada temannya sendiri.
- Perwakilan kelompok saat mempresentasikan hasil di depan kelas masih belum percaya diri, sehingga penyampaiannya kurang sempurna

Faktor Pendukung

Faktor pendukung kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Jigsaw* adalah ketika model pembelajaran tipe *Jigsaw* dalam strategi pembelajaran dilakukan, Guru tidak perlu menjelaskan panjang lebar materi karena dalam

kegiatan pembelajaran secara kolaborasi berada dalam kelompok baik itu dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, sehingga siswa bisa saling memotivasi dan bekerjasama dalam kelompok.

Rencana Tindak Lanjut

1. Model pembelajaran *Jigsaw* dapat dikembangkan dan diterapkan dalam materi lain agar pembelajaran lebih menarik dan bervariasi.
2. Model pembelajaran *Jigsaw* dapat dikembangkan dan diterapkan dalam materi lain bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembelajaran dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terjadi peningkatan. Peningkatan itu terlihat dari hasil tes. Berdasarkan skor tes nilai rata-rata mencapai 83,3. Pada aspek ketuntasan belajar siswa terjadi peningkatan yang signifikan dimana pada kondisi awal jumlah siswa yang nilainya tuntas hanya 53,125%, setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* meningkat menjadi 87,5%. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi pokok segiempat dan segitiga menjadikan siswa menjadi lebih bersemangat mengikuti pembelajaran dan suasana pembelajaran terasa lebih menyenangkan. Siswa belajar berkomunikasi lebih baik dan lebih berani bertanya serta menjawab pertanyaan guru.
2. Kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran antara lain:
 - a. Karena baru pertama kali menggunakan model pembelajaran tipe *Jigsaw* pada materi segiempat dan segitiga, sehingga proses kegiatan belajar belum lancar, ini terjadi saat pergantian dari kelompok asal menjadi kelompok ahli.
 - b. Masih ada beberapa anak yang belum berani bertanya kepada temannya sendiri.
 - c. Perwakilan kelompok saat mempresentasikan hasil di depan kelas masih belum percaya diri, sehingga penyampaiannya kurang sempurna.

Rekomendasi

Berdasar simpulan di atas penulis memberikan saran sebagai berikut:

Bagi Siswa

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* bermanfaat bagi siswa karena memberikan pengalaman belajar mandiri dan berkelompok secara bermakna sehingga penguasaan materi lebih baik.

Bagi Guru

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* meningkatkan aktivitas belajar siswa dan berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru dapat memilih *Jigsaw* sebagai alternatif dalam pemilihan model pembelajaran

Bagi Sekolah

Memberikan alternatif metode pembelajaran yang bervariasi di sekolah untuk hasil belajar siswa dan dapat memperbaiki metode pembelajaran yang didominasi metode ceramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinawan, M. Cholik. 2016. *Matematika Untuk SMP / Mts Kelas VII Semester 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hudojo, Herman. 2003. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Isjoni, H. 2013. *Pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rusman. 2015. *Model – Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sholeh, Muhammad. 1998. *Pokok-Pokok Pengajaran Matematika Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.